

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permainan rakyat atau olahraga tradisional adalah sebuah nilai budaya dalam khasanah kearifan lokal masyarakat Indonesia. Seperti halnya dengan berbagai nilai- nilai budaya lainnya yang ada dalam budaya masyarakat, permainan rakyat atau yang lebih spesifik pada permainan tradisional mengalami berbagai transformasi nilai sepanjang sejarah kehidupan masyarakat pemiliknya.

Menurut Laksono (2006:1) yang disebut sebagai olahraga tradisional :

“harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa olahraga dan sekaligus juga tradisional baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas.”

Permainan tradisional adalah warisan leluhur Indonesia. Dalam permainan tradisional ini terkandung nilai- nilai sosial dan nilai fisik yang sangat berguna bagi perkembangan sosial anak disamping itu kita dapat melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Permainan rakyat atau olahraga tradisional sebagai aset budaya bangsa perlu dilestarikan. Digali dan ditumbuh kembangkan, karena selain merupakan olahraga atau permainan untuk mengisi waktu luang, juga mempunyai potensi untuk dapat lebih dikembangkan sebagai olahraga yang bisa membantu meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya. Selain itu, olahraga ini berdampak positif pula bagi terwujudnya masyarakat yang sehat, bugar dan berkecukupan gerak. Karena didalamnya terkandung berbagai aktivitas dan gerak badaniah yang mendukung kebugaran. Pembinaan olahraga tradisional tersebut dapat dilakukan dikalangan sekolah serta dikalangan masyarakat awam pada umumnya.

Hakekat keterlibatan seseorang dalam melakukan aktivitas jasmani yaitu memenuhi kebutuhannya baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Kebutuhan itu ialah gerak yang spesifik yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Bergerak itu merupakan kebutuhan dasar. Karena bergerak manusia

mampu bertahan hidup dan melalui geraklah manusia dapat mencapai beberapa tujuan seperti pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan sosial.

Memelihara gerak adalah mempertahankan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup. Apabila manusia kekurangan gerak maka manusia akan mengalami berbagai keterbatasan fisik, mental dan sosial.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriiah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian adalah gejala psikologi sosial seperti yang diungkapkan oleh Nurjanah (1983:351) adalah telaah tentang cara kita berpikir, merasa dan bertindak dalam lingkungan sosial dan pengaruh lingkungan sosial terhadap pikiran, perasaan dan tindakan kita.

Psikologi sosial menekankan bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari orang dan situasi yang ada. Perilaku sosial sangat berkaitan dengan kehidupan individu, baik pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Perilaku sosial pada masa kanak-kanak di arahkan oleh orang tua yang nantinya apabila anak itu tumbuh dewasa mampu berinteraksi tidak hanya dilingkungan keluarga tetapi di lingkungan masyarakat juga, pada masa remaja perilaku sosial masih di arahkan orang tua tapi tidak sepenuhnya, selebihnya mereka menentukan sendiri bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan luar, pada masa dewasa bisa dikatakan perilaku sosial mereka sudah tidak perlu arahan dari orang tua karena pada masa ini kehidupannya mulai mandiri dan kadang perilaku sosial pada masa remaja masih tergolong labil.

Menurut Ibrahim, perilaku sosial ini identik dengan reaksi sosial dari seseorang terhadap orang lain, sedangkan menurut Moekjat (2004:14) sosial merupakan kehidupan masyarakat dimana masyarakat itu selalu memerlukan bantuan dari orang lain dan mereka tidak bisa hidup berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dengan ini makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, makhluk sosial dipastikan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Bagaimana cara mereka berinteraksi terlihat dari bagaimana mereka berhubungan dengan teman dekatnya, bila seseorang berinteraksi baik dengan teman dekatnya maka seseorang tersebut akan baik pula berinteraksi dengan lingkungan barunya.

Pendidikan jasmani juga dimanfaatkan untuk para siswa yang berkebutuhan khusus. Pendidikan jasmani yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan para siswa berkebutuhan khusus sering diarahkan pada orientasi melakukan terapi kebutuhan melalui aktivitas jasmani dan oleh karena itu pula disebut pendidikan jasmani adaptif.

Penjas adaptif merupakan salah satu alternatif pendidikan untuk membantu anak- anak cacat agar kemampuan gerakanya dapat dioptimalkan. Sebagaimana dijelaskan Tarigan (2008:9) bahwa: “Penjas adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah kosep diri yang positif”. Penjas adaptif diarahkan untuk membangkitkan kesenangan pada anak- anak yang mengalami cacat mental, disamping tugas gerak dan materi pembelajaran yang diberikan untuk siswa.

Anak yang mengalami penyimpangan seperti itu merupakan anak luar biasa yang meliputi anak cacat fisik, cacat mata, termasuk buta atau setengah buta, cacat pada tulang, termasuk lumpuh karena gangguan otak, tuli, termasuk tuli total dan tuli sebagian, cacat pada alat bicara, epilepsi, gangguan emosi dan cacat bawaan. Sejalan berkaitan dengan hal tersebut Tarigan (2002:12) menjelaskan:

Anak luar bisa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri- ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya.

Kemudian Tarigan (2008:15) menambahkan :

Oleh karena itu guru penjas adaptif seyogianya membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Kepada peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melauai berbagai macam olahraga dan permainan. Pemberian kesempatan itu merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak- anak normal.

Siswa yang berkebutuhan khusus memiliki kemampuan gerak yang sangat terbatas dalam mengikuti pendidikan jasmani. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tarigan (2008:33) “Faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adaptif adalah terjadi komunikasi dua arah yang efektif, yang semua intruksi harus jelas dan isyarat- isyarat yang diberikan dapat dipahami dengan baik.” Pada siswa yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) proses komunikasi tidak lancar karena siswa tunarungu tidak mampu mendengar intruksi yang disampaikan oleh guru pendidikan jasmani.

Menurut Tarigan (2008:30) ada dua kategori gangguan pendengaran yaitu:

“Pertama disebut tuli berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memrosesnya, dan yang kedua adalah sulit mendengar berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap namun tidak sama dengan tuli.”

Meskipun siswa- siswi Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai keterbatasan, namun kebutuhan untuk belajar penjas sangat diprioritaskan seperti pelajaran lainnya. Secara umum pembelajaran penjas adaptif di SLB sama dengan pembelajaran siswa- siswi di sekolah umum. Yang membedakannya adalah model pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat ketunaannya sehingga memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Artinya jenis aktivitas olahraga tidak dapat diberikan sesuai dengan yang diberikan di sekolah umum tetapi diadaptasikan sesuai dengan karakteristik masing- masing kelainan pada anak. Pelaksanaan pembelajaran penjas di SLB harus ditunjukkan pada tingkat kemampuan fisik dan ketidakmampuan fisik siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Melalui program pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing diharapkan dapat dicapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Liputan tujuan itu terdiri atas pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial dan moral- spiritual.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa sering terlihat siswa tunarungu merasa takut, enggan atau bermalas-malasan dan bahkan menolak berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Keterbatasan yang dimiliki seringkali menghambat sikap atau perilaku kerjasama, kepercayaan diri bahkan merendahkan *self esteem* sehingga para siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Di satu sisi konsep pendidikan jasmani yang membangun interaksi sosial tidak menumbuhkan atau mengembangkan keunggulan dari para siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru memerlukan sikap yang baik dalam menghadapi siswa tunarungu serta guru pun memerlukan ilmu pengetahuan yang cukup serta keterampilan yang baik untuk memudahkan dalam mendekati diri kepada siswa serta dapat lebih mudah dalam penyampaian materi. Sehingga dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran serta dapat merangsang peningkatan kemampuan intelektual siswa. Proses pendidikan merupakan hal penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan sepintas siswa tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan siswa tunarungu.

Kekakuan, egosentris dan keras kepala ini merupakan bagian dari aspek psikologis dan sosial, semua ini akan muncul apabila anak tunarungu telah berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga didalam menghadapi hidup ini anak tunarungu merasa asing dari lingkungan sosialnya. Sehingga dapat mengakibatkan kemunduran untuk bersosialisasi.

Melalui aktivitas permainan tradisional kelompok yang dilakukan oleh siswa di sekolah diduga dapat memberikan dampak positif bagi mereka antara lain kedisiplinan, menghargai sesama, kejujuran, keberanian, disiplin, bertanggung jawab dan sportivitas.

Pembelajaran permainan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memanfaatkan berbagai ragam permainan tradisional yang diterapkan kepada siswa tunarungu. Para siswa diajak berpartisipasi dalam permainan tradisional berkelompok.

Sedangkan perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial, kerjasama, komunikasi, disiplin dan sportivitas.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar indentifikasi variabel timbul pertanyaan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh signifikan dari permainan tradisional kelompok terhadap perubahan perilaku sosial siswa tunarungu di SLB B Cicendo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pengaruh permainan tradisional kelompok terhadap perubahan perilaku siswa tunarungu di SLB B Cicendo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, lingkup Sekolah Luar Biasa dan masyarakat sebagai berikut:

1. Lingkup Sekolah Luar Biasa

- Menambah wawasan dan pengetahuan tentang manfaat permainan tradisional terhadap sikap sosial siswa tunarungu.
- Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan permainan tradisional bagi siswa tunarungu.
- Meningkatkan minat siswa pada permainan tradisional melalui pendidikan jasmani adaptif.

- Menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat.
2. Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
- Memberikan informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat tentang permainan tradisional kelompok terhadap perubahan perilaku sosial siswa tunarungu.
 - Sebagai saran atau masukan bagi lembaga pendidikan serta penyelenggara pendidikan mengenai pembelajaran permainan tradisional kelompok terhadap sikap sosial siswa tunarungu.
 - Bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin atau hendak meneliti hal- hal yang berhubungan dengan permainan tradisional atau perilaku sosial siswa tunarungu.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu pendapat yang diyakini kebenarannya dan dijadikan sebagai titik tolak penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam hal ini Arikunto (2006:59) mengemukakan bahwa:

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya untuk penelitian yang harus dirumuskan secara jelas dan berfaedah untuk memperkuat permasalahan serta membantu peneliti dalam memperjelas dan memantapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data dan instrumen pengambilan data.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pada masa kanak-kanak, bermain merupakan kebutuhan dasar yang hakiki. Bahkan para ahli mengatakan bahwa anak-anak identik dengan bermain, karena hampir semua hidupnya tidak lepas dari bermain. Sukintaka (1992) mengatakan tentang fungsi bermain:

“kalau anak bermain atau diberi permainan dalam rangka pendidikan jasmani, maka anak akan melakukan permainan itu dengan rasa senang. Karena rasa senang inilah maka anak mengungkapkan keadaan pribadinya yang asli pada saat mereka bermain, baik itu berupa watak asli, ataupun kebiasaan yang telah membentuk watak aslinya. Dengan bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang”.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan individu lainnya. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Dengan istilah lain kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling ketergantungan satu sama lain.

Menurut Gerungan (2009:26), “Manusia adalah makhluk sosial”. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Artinya sebagai makhluk sosial kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha untuk mempertahankan interaksi tersebut. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi.

Agar interaksi terjadi dengan baik manusia harus mempunyai perilaku yang baik pula, begitu pula interaksi dengan teman-teman dan orang-orang dewasa termasuk transmisi sosial dan memegang peranan dalam perkembangan intelektual siswa.

Perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal yaitu yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial, memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya, mampu memimpin teman-teman kelompok, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

Perilaku sosial merupakan sifat yang relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda, misalnya ada orang yang memiliki sifat pemurah dalam bekerjasama, atau penyabar dan tenang dalam menanggapi reaksi

penolakan yang keras dari pihak lain. Sementara itu ada pula orang yang menunjukkan perilaku bermusuhan, baik dalam ucapan yang menyakitkan perasaan orang atau bahkan tindakan meresahkan orang lain. Semua itu merupakan contoh pola perilaku yang melibatkan interaksi antar individu.

Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respon interpersonal yaitu kurang mampu bergaul secara sosial, mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain, pasif dalam mengelola kelompok, tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara sebagai acuan dalam melakukan penelitian sebagai pedoman dan arah pada tujuan penelitian. Menurut Arikunto (2006:36) menjelaskan, bahwa hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis penelitian adalah permainan tradisional kelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa tunarungu.

H. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan masalah, dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) sebagai berikut:

“Pembatasan penelitian diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untu dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, waktu, biaya dan sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.”

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Meneliti tentang dampak olahraga tradisional kelompok terhadap perubahan perilaku sosial siswa tunarungu di SLB B Cicendo
2. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan variabel:
 - Variabel Bebas : Dampak permainan tradisional kelompok
 - Variabel Terikat : Perubahan perilaku sosial siswa tunarungu
3. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini siswa tunarungu dengan rentang usia 16 - 19 tahun.

I. Metode Penelitian

Kegiatan studi penelitian tidak akan terlepas dari penentuan metode yang akan digunakan, hal ini terkait dengan keberhasilan yang ingin dicapai dengan menentukan metode yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sugiyono (2010:3) menjelaskan bahwa “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen. Metode ini dipergunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat langsung dari suatu perlakuan atau *treatment*. Untuk mengumpulkan data dan mengetahui dampak perilaku siswa dilihat dari angket dan diamati melalui observasi.

Eksperimen atau pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan dengan intensitas pertemuan tiga kali seminggu. Mengenai jangka waktu lamanya latihan menurut Juliantine, dkk. (2007: 2.65) menyatakan bahwa: “...latihan sebaiknya dilakukan 3 kali dalam seminggu.” Adapun latihan yang diperlukan adalah selama 6 minggu.

Penggunaan metode ini diharapkan dapat mengungkapkan dampak aktivitas jasmani terhadap perubahan perilaku sosial siswa tunarungu di SLB B Cicendo.

J. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLB B Cicendo yang berjumlah 15 siswa. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMALB Cicendo dengan rentang usia 16- 19 tahun yang berjumlah 15 orang.

K. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang kurang tepat, penulis memberikan penjelasan mengenai istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif.
2. Olahraga tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa olahraga dan sekaligus juga tradisional baik dalam arti memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas.

(Bambang Laksono 2006:1)

3. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain.

Baron (1991) yang dikutip oleh Ibrahim (2001:4)

4. Tunarungu yaitu gangguan pendengaran. Tunarungu dibagi menjadi dua kategori: pertama disebut tuli berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memrosesnya, dan yang kedua adalah sulit mendengar berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap namun tidak sama dengan tuli.

(Beltasar Tarigan 2008:30)